



STRATEGI EFEKTIF MANAJEMEN KELAS UNTUK GURU MASA KINI BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF DAN KOLABORATIF

Agum Budianto¹; Irma Yani Panjaitan²; Putri Erika Sianturi³; Afni Tarigan⁴;
Nadin Salsabila Dewantari⁵

aqum_budi@unimed.ac.id¹; Irmayanipanjaitan0@gmail.com²;
putrisianturi2005@gmail.com³; afnitarigan5@gmail.com⁴; nadintari5@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

¹Correspondence Email: aqum_budi@unimed.ac.id

Received: 12/03/2026	Accepted: 26/03/2026	Published: 31/03/2026
----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

This study examines effective classroom management strategies based on active and collaborative learning at the elementary school level through direct observation at two schools, namely UPT SD Negeri 101770 Tembung and UPT SD Negeri 106826 Sidodadi, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. Observations were conducted over one week, covering eight classrooms from both schools. The study employs a qualitative descriptive approach with data collected through structured observation, field notes, informal interviews with classroom teachers, and documentation. The findings reveal that teachers who consciously design flexible classroom environments, build warm relationships with students, use learning approaches that encourage active engagement, and consistently apply classroom norms and routines, succeed in creating more productive and enjoyable learning conditions. The contextual differences between the two schools also shaped the findings, with teacher creativity emerging as a stronger determining factor than mere facility availability.

Keywords: *classroom management, active learning.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi manajemen kelas yang efektif berbasis pembelajaran aktif dan kolaboratif di jenjang Sekolah Dasar melalui observasi langsung di dua sekolah, yaitu UPT SD Negeri 101770 Tembung dan UPT SD Negeri 106826 Sidodadi, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Observasi dilaksanakan selama satu minggu dengan mengamati delapan kelas dari kedua sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terstruktur, catatan lapangan, wawancara informal kepada guru kelas, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru yang secara sadar merancang lingkungan kelas secara fleksibel, membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik, menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, serta konsisten dalam menerapkan norma dan rutinitas kelas, berhasil menciptakan kondisi belajar yang lebih produktif dan menyenangkan. Perbedaan konteks antara kedua sekolah turut mewarnai temuan penelitian, di mana kreativitas guru menjadi faktor penentu yang lebih kuat dibandingkan ketersediaan fasilitas semata.

Kata Kunci: *Manajemen kelas, Pembelajaran Aktif.*

A. Pendahuluan

Kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Ruang kelas bukan sekadar tempat berlangsungnya transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah ekosistem sosial yang hidup, di mana interaksi, nilai, kebiasaan, dan perkembangan karakter peserta didik terbentuk secara bersamaan. Kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif merupakan kompetensi pedagogis yang tidak bisa diabaikan, terlebih di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih belum memiliki pemahaman yang utuh tentang manajemen kelas sebagai sebuah sistem yang terencana. Pengelolaan kelas kerap dipersepsi sempit sebagai upaya menertibkan peserta didik yang ribut atau tidak fokus, bukan sebagai strategi proaktif yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan belajar. Kondisi ini mengakibatkan banyak potensi peserta didik yang tidak terfasilitasi secara optimal di dalam kelas.

UPT SD Negeri 101770 Tembung dan UPT SD Negeri 106826 Sidodadi merupakan dua sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Kedua sekolah ini mewakili konteks yang berbeda, yakni lingkungan perkotaan-pinggiran dengan tingkat kepadatan dan keberagaman latar belakang peserta didik yang cukup tinggi. Pengamatan awal menunjukkan adanya variasi yang menarik dalam praktik manajemen kelas di antara para gurunya, sehingga menjadikan kedua sekolah ini sebagai lokasi yang tepat untuk diteliti secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis strategi manajemen kelas yang diterapkan guru di kedua sekolah tersebut, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik

yang mendukung terwujudnya pembelajaran aktif dan kolaboratif. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan kelas di sekolah dasar.

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai setiap guru profesional. Rohani (2019) mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Definisi ini menegaskan bahwa manajemen kelas bukan sekadar urusan ketertiban, melainkan menyentuh dimensi motivasi dan kenyamanan belajar secara lebih luas.

Mulyasa (2021) membedakan antara manajemen kelas yang bersifat preventif dan kuratif. Manajemen preventif berfokus pada penciptaan kondisi yang mencegah munculnya gangguan sebelum terjadi, seperti penetapan aturan yang jelas, penataan lingkungan fisik yang mendukung, serta pembangunan rutinitas yang konsisten. Sementara manajemen kuratif berkaitan dengan penanganan gangguan yang sudah muncul secara tepat dan proporsional tanpa mengorbankan keberlangsungan pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan di Indonesia, manajemen kelas yang ideal adalah yang mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa guru perlu memposisikan diri sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, bukan semata sebagai penyampai materi yang bersifat satu arah.

Pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan peserta didik usia SD menjadi fondasi utama dalam merancang strategi manajemen kelas yang tepat sasaran. Desmita (2020) menjelaskan bahwa anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka membangun pemahaman paling efektif melalui pengalaman langsung dengan benda-benda nyata dan situasi yang dapat mereka observasi secara langsung, bukan melalui penjelasan abstrak verbal semata.

Dari sisi perkembangan sosial, Syamsu Yusuf (2019) memaparkan bahwa anak usia SD mulai mengembangkan kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh teman sebaya dan menjadi bagian dari kelompok. Motivasi sosial ini dapat menjadi kekuatan besar yang dimanfaatkan guru secara positif melalui pembelajaran kolaboratif, di mana interaksi dengan teman sebaya bukan hanya menjadi sarana sosialisasi tetapi juga merupakan medium yang sangat efektif untuk membangun pemahaman bersama.

Implikasi pedagogis dari karakteristik perkembangan ini sangat langsung terhadap praktik manajemen kelas. Kelas yang dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan gerak, eksplorasi, dan interaksi sosial anak usia SD akan secara alami menghasilkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Aunurrahman (2021) menekankan bahwa kesesuaian antara

strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik merupakan determinan utama keberhasilan proses belajar di sekolah dasar.

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan sekadar penerima pasif informasi yang disampaikan guru. Sanjaya (2022) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai proses yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara mandiri maupun bersama orang lain dalam komunitas belajar yang saling mendukung.

Pembelajaran kolaboratif dalam konteks sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri. Lie (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif di SD mensyaratkan adanya lima unsur dasar, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka yang produktif, komunikasi antaranggota yang terbuka, dan evaluasi proses kelompok yang dilakukan secara teratur. Kelima unsur ini perlu hadir secara bersamaan agar kolaborasi yang terjadi benar-benar mendorong pembelajaran yang lebih dalam.

Rusman (2021) menambahkan bahwa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif tidak berarti hilang atau menjadi pasif, melainkan bergeser dari pusat perhatian menjadi pengatur lalu lintas proses belajar yang berlangsung di dalam kelas. Guru perlu secara aktif memonitor perkembangan diskusi, memberikan pertanyaan pemantik yang memperdalam pemikiran, serta memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi secara bermakna.

Meskipun kajian tentang manajemen kelas telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks sekolah perkotaan besar atau menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur variabel tunggal seperti kedisiplinan atau hasil belajar secara terpisah. Penelitian yang secara bersamaan mengkaji dimensi fisik, psikologis, dan pedagogis manajemen kelas berbasis pembelajaran aktif di sekolah dasar pinggiran kota melalui observasi langsung komparatif masih sangat terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif komparatif antar dua sekolah dalam satu kecamatan yang sama, sehingga variabel konteks sosial-geografis dapat dikontrol, sementara variasi praktik guru tetap dapat diidentifikasi secara mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan riset tersebut dan memberikan kontribusi empiris yang kontekstual bagi pengembangan praktik manajemen kelas di sekolah dasar Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena manajemen kelas secara mendalam dan kontekstual sebagaimana terjadi secara alami di kedua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, dengan mempertahankan keutuhan konteks yang melingkupinya.

Dimensi komparatif dihadirkan untuk memberikan kedalaman analisis melalui perbandingan antara praktik manajemen kelas di UPT SD Negeri 101770 Tembung dan UPT SD Negeri 106826 Sidodadi. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menilai mana sekolah yang lebih baik, melainkan untuk mengidentifikasi variasi praktik dan menemukan pola-pola yang dapat memberikan pemahaman lebih kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan manajemen kelas di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri yang berada dalam satu kecamatan, yaitu UPT SD Negeri 101770 Tembung dan UPT SD Negeri 106826 Sidodadi, keduanya berlokasi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Observasi lapangan berlangsung selama satu minggu penuh pada tahun ajaran 2026/2027. Pengaturan waktu observasi di UPT SD Negeri 101770 Tembung dilaksanakan pada hari Senin hingga Rabu, sedangkan di UPT SD Negeri 106826 Sidodadi dilaksanakan pada hari Kamis hingga Sabtu. Dengan demikian, total hari observasi aktif berjumlah enam hari efektif untuk kedua sekolah.

Subjek penelitian adalah delapan orang guru kelas dari kedua sekolah, masing-masing empat orang dari setiap sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: telah mengajar minimal dua tahun di sekolah tersebut, bersedia berpartisipasi secara aktif selama penelitian berlangsung, dan mengampu kelas dengan jumlah peserta didik yang representatif. Selain guru, kepala sekolah dari masing-masing sekolah turut diwawancara secara informal untuk memperoleh perspektif manajerial terhadap praktik pengelolaan kelas.

Tabel 1. Profil Lokasi dan Subjek Penelitian

Komponen	UPT SD Negeri 101770 Tembung	UPT SD Negeri 106826 Sidodadi
Alamat Sekolah	Desa Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang	Desa Sidodadi, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang
Jumlah Kelas Diamati	4 kelas (Kelas II, III, IV, V)	4 kelas (Kelas I, II, IV, VI)
Jumlah Guru Informan	4 orang guru kelas	4 orang guru kelas
Waktu Observasi	Senin – Rabu (3 hari efektif)	Kamis – Sabtu (3 hari efektif)
Durasi per Sesi	2–3 jam pelajaran per kelas	2–3 jam pelajaran per kelas

Komponen	UPT SD Negeri 101770 Tembung	UPT SD Negeri 106826 Sidodadi
Kondisi Kelas	Rata-rata 28–33 peserta didik per kelas	Rata-rata 24–30 peserta didik per kelas

Sumber: Data Primer Hasil Observasi Lapangan, 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi selama satu minggu observasi lapangan di kedua sekolah. Observasi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di setiap kelas yang menjadi subjek penelitian menggunakan lembar observasi yang telah dirancang secara sistematis berdasarkan enam aspek manajemen kelas. Setiap kelas diamati minimal selama satu sesi pembelajaran penuh yang berlangsung antara dua hingga tiga jam pelajaran. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa observasi terstruktur tepat digunakan ketika peneliti telah mengetahui dengan jelas variabel yang akan diteliti sehingga dapat menyiapkan instrumen yang terstandar.

Selain mengisi lembar observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan (field notes) secara paralel untuk merekam kejadian-kejadian khusus, konteks situasional, serta dinamika kelas yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh instrumen formal. Prinsip utama yang dijaga selama observasi adalah tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi kelas yang alamiah dan tidak dibuat-buat.

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Manajemen Kelas

o.	Aspek yang Diamati	Indikator	Teknik Pencatatan
	Lingku gan Fisik Kelas	Tata letak meja, pencahayaan, pajangan karya peserta didik, ketersediaan alat belajar	Lembar observasi, foto dokumentasi
	Iklim Psikologis dan Sosial	Interaksi guru-siswa, rasa aman siswa, keberanian mengungkapkan pendapat	Catatan lapangan, anekdot
	Strategi Pembelajaran Guru	Metode yang dipilih guru, pola tanya jawab, keterlibatan aktif peserta didik	Lembar observasi pembelajaran

o.	Aspek yang Diamati	Indikator	Teknik Pencatatan
	Kolaborasi Peserta Didik	Kerja kelompok, pembagian peran dalam tim, kualitas diskusi antar siswa	Lembar sosiogram, catatan anekdot
	Penggunaan Media Belajar	Pemanfaatan alat peraga, bahan ajar visual, media pembelajaran lainnya	Lembar observasi media
	Pengelolaan Disiplin Kelas	Cara guru merespons perilaku menyimpang, penerapan aturan, konsistensi rutinitas	Catatan lapangan, studi insiden

Sumber: Dikembangkan peneliti berdasarkan Rohani (2019) dan Sanjaya (2022)

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara informal kepada delapan guru kelas yang menjadi subjek penelitian, biasanya dilaksanakan setelah sesi pembelajaran yang diamati berakhir. Tujuan wawancara adalah menggali penjelasan guru tentang alasan di balik pilihan-pilihan pedagogis yang mereka buat selama pembelajaran, tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola kelas sehari-hari, serta penilaian mereka sendiri tentang efektivitas strategi yang selama ini mereka terapkan. Moleong (2021) mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan yang diperlukan untuk menggali perspektif subjek secara lebih natural dan membuka kemungkinan ditemukannya tema-tema baru yang tidak terantisipasi sebelumnya.

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kondisi fisik kedua kelas yang diamati, yang mencakup tata letak meja dan kursi, pajangan dinding, sudut baca, ketersediaan alat peraga, serta berbagai elemen visual lain yang relevan dengan manajemen kelas. Dokumen pendukung lain yang dikumpulkan meliputi Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan guru, tata tertib kelas, dan contoh hasil karya peserta didik yang mencerminkan proses pembelajaran aktif dan kolaboratif. Arikunto (2021) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk memperoleh gambaran tentang kondisi fisik dan administratif yang melatari fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data dilaksanakan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020), yang terdiri atas empat komponen yang berlangsung secara siklis. Komponen pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung di lapangan. Komponen kedua adalah kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan menjadi satuan-satuan makna yang lebih terkelola. Komponen ketiga adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan, dan tabel temuan yang memudahkan penarikan kesimpulan. Komponen keempat adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang proses analisis.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi yang diterapkan secara bersamaan. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tiga sumber berbeda, yaitu hasil observasi, pernyataan guru dalam wawancara, dan informasi dari kepala sekolah. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk satu fenomena yang sama. Ketiga, member checking dilakukan dengan menyampaikan ringkasan temuan kepada guru yang bersangkutan untuk memastikan ketepatan interpretasi peneliti. Keempat, ketekunan pengamatan dijaga dengan mengamati setiap kelas lebih dari satu kali jika memungkinkan, sehingga dapat membedakan antara perilaku yang bersifat rutin dengan yang insidental.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

1. Gambaran Umum Kondisi Kedua Sekolah

UPT SD Negeri 101770 Tembung merupakan sekolah dasar dengan jumlah rombongan belajar yang cukup besar, di mana setiap kelas menampung rata-rata 28 hingga 33 peserta didik. Kondisi fisik sekolah tergolong memadai dengan ruang kelas berukuran standar dan dilengkapi alat peraga yang cukup. Sebagian besar guru di sekolah ini telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, dan beberapa di antaranya aktif dalam kegiatan pengembangan profesi guru di tingkat kecamatan.

UPT SD Negeri 106826 Sidodadi memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Dengan rata-rata 24 hingga 30 peserta didik per kelas, kondisi kelas terasa lebih lapang. Sekolah ini berlokasi di wilayah yang lebih tenang dan homogen secara sosial dibandingkan SDN 101770 Tembung. Guru-gurunya menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas yang ada.

2. Temuan di UPT SD Negeri 101770 Tembung

Observasi selama tiga hari di UPT SD Negeri 101770 Tembung menghasilkan sejumlah temuan yang menarik tentang praktik manajemen kelas yang berlangsung. Dari empat kelas yang diamati, tiga kelas menunjukkan ciri-ciri manajemen kelas yang cukup efektif dalam mendukung pembelajaran aktif.

Aspek yang paling menonjol adalah penataan fisik kelas. Tiga dari empat kelas menggunakan formasi cluster, di mana meja-meja peserta didik disusun berkelompok empat hingga lima meja dalam satu kluster. Pengaturan ini secara fisik memudahkan terlaksananya kerja kelompok tanpa harus menghabiskan waktu untuk memindahkan meja setiap kali ada sesi diskusi. Daryanto dan Tasrial (2020) menegaskan bahwa penataan fisik ruang kelas yang mendukung interaksi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan kuantitas komunikasi antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Praktik pembelajaran yang paling sering ditemukan di sekolah ini adalah penerapan teknik Think-Pair-Share. Pada kelas IV yang diamati pada hari pertama observasi, guru secara konsisten menggunakan pola ini dalam hampir setiap sesi tanya jawab. Setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan waktu diam selama sekitar dua menit bagi setiap peserta didik untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan

pasangannya. Trianto (2020) menyatakan bahwa teknik ini efektif karena memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik dengan berbagai kecepatan berpikir untuk terlibat, sekaligus mengurangi dominasi satu atau dua peserta didik yang selalu menjawab lebih cepat.

Temuan menarik lain di sekolah ini adalah ditemukannya penggunaan kontrak kelas yang dipajang secara permanen di dinding setiap kelas yang dikunjungi. Kontrak tersebut berisi kesepakatan norma kelas yang ditulis menggunakan bahasa anak, disertai tanda tangan atau cap jempol seluruh peserta didik sebagai simbol komitmen bersama. Amri (2019) menjelaskan bahwa penetapan norma kelas secara partisipatif mendorong kepatuhan yang bersifat intrinsik karena peserta didik merasa memiliki aturan yang mereka buat sendiri.

3. Temuan di UPT SD Negeri 106826 Sidodadi

Observasi di UPT SD Negeri 106826 Sidodadi selama tiga hari efektif menampilkan praktik manajemen kelas yang berbeda namun tidak kalah menarik. Kondisi yang paling mencolok adalah kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran dari bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Di kelas II yang diamati, guru membawa daun-daun kering, batu kerikil berbagai ukuran, dan potongan kertas bekas sebagai media pembelajaran matematika konkret. Hosnan (2020) menyatakan bahwa penggunaan benda-benda nyata dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran di SD sejalan dengan tahap perkembangan kognitif konkret yang sedang dikuasai peserta didik.

Iklim psikologis kelas pada jenjang kelas rendah di sekolah ini menunjukkan kehangatan yang sangat kuat. Guru kelas I dan II yang diamati memperlihatkan kebiasaan berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang penuh apresiasi, sering berlutut atau membungkuk agar sejajar pandang mata dengan peserta didik saat berbicara langsung, serta konsisten memberikan pujian spesifik atas upaya yang ditunjukkan. Sudarman (2021) menegaskan bahwa kualitas relasi guru-siswa merupakan faktor yang paling konsisten memprediksi tingkat keterlibatan peserta didik di kelas.

Satu temuan khusus yang menarik perhatian peneliti di sekolah ini adalah praktik pembelajaran berbasis masalah sederhana yang diterapkan guru kelas VI. Guru menyajikan sebuah situasi nyata dari lingkungan desa Sidodadi yang berkaitan dengan materi IPS, kemudian meminta peserta didik untuk mendiskusikan solusi dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang. Meskipun prosesnya tidak sepenuhnya mengikuti tahapan Problem-Based Learning yang baku, esensi dari memulai pembelajaran dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik berhasil memunculkan keterlibatan yang tinggi.

4. Perbandingan Temuan Antar Kedua Sekolah

Perbandingan temuan dari kedua sekolah menghasilkan gambaran yang komplementer dan saling memperkaya pemahaman tentang manajemen kelas berbasis pembelajaran aktif. Tabel berikut merangkum perbandingan temuan utama dari keenam aspek yang diamati.

Tabel 3. Perbandingan Temuan Manajemen Kelas di Dua Sekolah

Aspek Manajemen	UPT SDN 101770 Tembung	UPT SDN 106826 Sidodadi
Penataan Ruang	3 dari 4 kelas menggunakan formasi cluster meja untuk mendorong diskusi kelompok	2 dari 4 kelas dengan formasi fleksibel; 2 kelas masih berjajar konvensional
Iklim Psikologis	Ditemukan rutinitas check-in pagi pada 2 kelas; suasana hangat dan terbuka secara umum	Iklim positif pada kelas rendah; kelas tinggi cenderung lebih formal dan tertutup
Model Pembelajaran	Think-Pair-Share dan proyek sederhana dominan; inkuiri terbimbing ditemukan di 1 kelas	Diskusi kelompok dominan; 1 kelas menerapkan pembelajaran berbasis masalah
Kolaborasi Siswa	Kelompok heterogen di 3 kelas; pembagian peran eksplisit diajarkan guru	Kelompok cenderung homogen berdasarkan kedekatan tempat duduk
Pemanfaatan Media	Alat peraga konkret aktif digunakan; 1 kelas memanfaatkan LCD proyektor	Dominan buku teks; beberapa guru kreatif membuat media sederhana dari bahan daur ulang
Pengelolaan Disiplin	Sinyal non-verbal konsisten; kontrak kelas dipajang di dinding	Perintah verbal lebih dominan; aturan kelas ada namun tidak selalu konsisten diterapkan

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa UPT SD Negeri 101770 Tembung menunjukkan keunggulan pada aspek penataan fisik kelas dan konsistensi dalam penerapan teknik pembelajaran terstruktur. Sementara UPT SD Negeri 106826 Sidodadi menonjol pada aspek kreativitas penggunaan media sederhana dan kualitas iklim psikologis, terutama pada kelas rendah. Perbedaan ini sebagian besar dapat dijelaskan oleh perbedaan pengalaman mengajar guru, akses terhadap pelatihan pedagogis, serta budaya sekolah yang terbentuk di bawah kepemimpinan masing-masing.

Temuan tentang dominannya formasi cluster di SDN 101770 Tembung tidak sekadar mencerminkan preferensi estetis guru, melainkan memiliki implikasi psikologis yang signifikan. Daryanto dan Tasrial (2020) menjelaskan bahwa formasi meja berkelompok secara tidak langsung mengirimkan pesan kepada peserta didik bahwa interaksi dan kolaborasi adalah norma yang diekspektasikan, berbeda dengan formasi baris-kolom konvensional yang

secara visual menegaskan orientasi satu arah menuju papan tulis. Dengan kata lain, pengaturan fisik ruang kelas bekerja sebagai “kurikulum tersembunyi” yang membentuk ekspektasi perilaku sosial peserta didik bahkan sebelum pembelajaran dimulai. Inilah mengapa guru di SDN 101770 Tembung lebih jarang menghabiskan waktu transisi untuk mengubah formasi meja ketika beralih ke sesi diskusi, karena kelas telah dikonfigurasi sejak awal untuk mendukung kolaborasi. Sebaliknya, di kelas-kelas SDN 106826 Sidodadi yang masih menggunakan formasi konvensional, diperlukan waktu tambahan dan instruksi eksplisit setiap kali guru ingin mengaktifkan kerja kelompok, sehingga mengurangi efisiensi dan momentum pembelajaran aktif.

Kedua sekolah sama-sama menghadapi tantangan dalam hal memastikan partisipasi yang merata di antara seluruh peserta didik selama sesi kolaborasi kelompok. Kecenderungan peserta didik yang lebih aktif untuk mendominasi diskusi kelompok ditemukan di hampir semua kelas yang diamati. Tantangan ini memerlukan intervensi strategis dari guru berupa rotasi peran yang terstruktur, penggunaan teknik *talking chips*, atau pemberian pertanyaan langsung yang ditujukan kepada peserta didik yang kurang aktif. Iskandar (2021) menegaskan bahwa strategi fasilitasi aktif dari guru merupakan kunci untuk mencegah ketimpangan partisipasi yang dapat mengurangi manfaat pembelajaran kolaboratif bagi sebagian peserta didik.

b. Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan dari dua sekolah yang diamati, penelitian ini mengidentifikasi empat strategi inti manajemen kelas yang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif di sekolah dasar. Pertama, menciptakan lingkungan fisik yang mengundang keterlibatan melalui penataan meja yang fleksibel, pajangan karya peserta didik yang bermakna, dan penyediaan sudut atau area belajar yang beragam fungsi. Kedua, membangun dan memelihara iklim psikologis yang aman melalui rutinitas relasional yang konsisten, respons yang mendukung terhadap kesalahan, dan praktik apresiasi spesifik yang rutin.

Ketiga, menerapkan struktur kolaborasi yang jelas dengan pembentukan kelompok yang disengaja dan dikelola, pengajaran eksplisit tentang prosedur kerja kelompok, serta sistem akuntabilitas yang memastikan kontribusi individual setiap anggota. Keempat, menggunakan pertanyaan produktif secara strategis, yaitu pertanyaan yang mendorong berpikir lebih dalam, menghubungkan konsep baru dengan pengalaman nyata, dan membuka ruang bagi eksplorasi jawaban yang beragam. Fathurrohman (2022) menegaskan bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan guru merupakan indikator terkuat dari kedalaman pembelajaran aktif yang berlangsung di sebuah kelas.

Jika keempat strategi di atas dirangkum ke dalam satu *grand strategy*, maka esensinya adalah: manajemen kelas yang efektif di era pembelajaran aktif bukanlah soal pengendalian perilaku, melainkan soal perancangan ekosistem belajar. Guru yang efektif tidak bereaksi terhadap masalah kelas, melainkan merancang kondisi agar masalah itu tidak perlu muncul—dengan lingkungan fisik yang mengundang kolaborasi, relasi yang memupuk keamanan psikologis, struktur yang memberdayakan setiap individu, dan pertanyaan yang menyalakan

rasa ingin tahu. Inilah kontribusi utama penelitian ini: menawarkan sebuah model ekosistem kelas yang dapat diadaptasi oleh guru manapun terlepas dari keterbatasan fasilitas, karena kreativitas dan komitmen guru terbukti menjadi penentu yang jauh lebih kuat daripada kelengkapan sarana semata.

D. Kesimpulan

Penelitian observasi langsung selama satu minggu di UPT SD Negeri 101770 Tembung dan UPT SD Negeri 106826 Sidodadi menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Manajemen kelas yang efektif berbasis pembelajaran aktif di kedua sekolah ini ditandai bukan semata oleh kecanggihan metode, melainkan oleh konsistensi guru dalam menjalankan prinsip-prinsip dasar yang sederhana namun berdampak besar, seperti penataan fisik yang mendukung interaksi, pembangunan relasi yang hangat, dan pemberian struktur kolaborasi yang jelas kepada peserta didik.

Terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua sekolah dalam hal pendekatan dan prioritas manajemen kelas. UPT SD Negeri 101770 Tembung unggul pada aspek struktural dan sistemik, sementara UPT SD Negeri 106826 Sidodadi menonjol pada aspek relasional dan kreativitas penggunaan sumber daya lokal. Perbedaan ini bukan merupakan kelemahan salah satu pihak, melainkan mencerminkan kekayaan strategi yang dapat saling melengkapi dalam praktik manajemen kelas yang efektif.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2020). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Amri, S. (2019). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto & Tasrial. (2020). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. (2020). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. (2021). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek RI.

- Lie, A. (2020). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas (Edisi Ketujuh). Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2021). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rohani, A. (2019). Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2022). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarman. (2021). Pengelolaan Kelas yang Efektif: Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2021). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2019). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2020). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi, I., & Rusmiyati. (2020). Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yamin, M., & Maisah. (2020). Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.